

**BAB IV**

**PEMAHAMAN CINTA DALAM AL-QUR'AN MENURUT MUHAMMAD  
SA'ID RAMADHAN AL-BUTHY**

**A. Pengertian Cinta Dalam Al-Qur'an**

Cinta dalam Al-Qur'an diredaksikan dari asal kata *habba-yuhibbu-hubban wa mahabbatan* yang artinya mencintai, menyayangi atau mengasihi.<sup>1</sup> Istilah *al-hubb* merupakan bentuk *mashdar* yang secara leksikal mengandung signifikasi cinta, afeksi, serta empati. Merujuk pada pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, terdapat lima klasifikasi pengertian etimologis yang mendasari term tersebut<sup>2</sup>, yaitu:

1. Secara etimologis *Hababul Asnan*, yang merujuk pada kejernihan putihnya gigi, melambangkan esensi cinta yang meniscayakan kemurnian dan kesucian dari relung hati terdalam. Dalam sudut pandang ini, keabadian cinta sangat bergantung pada ketulusan niat dan kesucian hati seseorang. Cinta yang dikotori oleh dorongan sesaat atau sekadar nafsu fisik cenderung hanya bertahan sebentar; sebab ketika kepuasan nafsu itu sudah terpenuhi, maka rasa cinta tersebut akan menurun atau memudar.
2. Istilah *Ababul-ma'*, yang secara etimologis merepresentasikan luapan air pasca-presipitasi tinggi, menjadi metafora atas dinamika emosional cinta yang bersifat ekspansif. Dalam fase awal pertumbuhannya, cinta cenderung bermanifestasi sebagai dorongan psikologis yang intens dan

---

<sup>1</sup> Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fî al-Lughah Wa al-'Alam* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2014), 113.

<sup>2</sup> Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Sâlikin Bayn Manâzil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in*, 274.

sulit untuk dikendalikan (*uncontainable*). Kuatnya perasaan ini membuat seseorang menjadi tangguh, sehingga segala hambatan dari luar justru menjadi pendorong semangat untuk melewati rintangan tersebut demi mendapatkan apa yang dicintainya.

3. Secara etimologis, istilah *Habba al-ba'ir* merujuk pada metafora keteguhan unta yang menolak untuk beranjak saat menderum, yang melambangkan esensi loyalitas dan persistensi dalam sebuah relasi. Dalam konteks ini, cinta sejati membutuhkan keteguhan hati serta sikap konsisten yang tidak terpengaruh oleh keraguan. Ketulusan cinta tersebut dibuktikan melalui komitmen yang setia, di mana seseorang membuang jauh rasa ragu dan menolak segala bentuk tindakan menduakan orang yang dicintainya.
4. Secara etimologis, istilah *Habatal-qalb* merepresentasikan konsep 'relung hati' sebagai titik episentrum atau asal-muasal otentik dari sebuah rasa cinta. Dalam sudut pandang ini, cinta tidak dilihat sebagai pandangan mata yang turun ke hati, melainkan sebuah dorongan dari dalam jiwa yang terpancar keluar ke cara kita melihat seseorang. Bukti cinta sejati tidak berfokus pada penampilan fisik dari ujung rambut hingga ujung kaki, melainkan berakar dari kedalaman hati yang kemudian terlihat utuh pada seluruh diri manusia tersebut.
5. Secara etimologis, istilah *Hibbil-ma'a* merepresentasikan konsep preservasi, sebagaimana air yang terwadahi secara aman di dalam bejana. Dalam konteks ini, cinta membutuhkan upaya perawatan yang terus-menerus, baik secara lahir (fisik) maupun batin (jiwa), untuk memastikan

cinta tersebut terus tumbuh dan bertahan. Inti dari cinta menuntut adanya pengorbanan berupa pengendalian diri demi mencegah hal-hal yang merusak. Oleh karena itu, jika tidak ada pengorbanan dan usaha untuk saling menjaga, hal tersebut menjadi tanda yang mengurangi kebenaran dan ketulusan dari cinta itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan manifestasi dari keinginan terhadap subjek yang dipersepsikan memiliki kebaikan, atau secara internal didefinisikan sebagai tendensi batiniah yang kuat terhadap suatu entitas. Disposisi hati tersebut menciptakan eksklusivitas emosional, di mana subjek yang berada dalam kondisi kecintaan yang mendalam tidak lagi menyisakan ruang bagi objek lain serta memiliki persistensi untuk tetap setia pada satu pilihan hati.

Ada beberapa istilah lain cinta dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa macam, diantaranya :

1. *Al-Ghamarât* yang berarti air yang menutupi tempat itu, maksudnya seseorang yang bodoh, mabuk serta lalai karena cintanya yang sangat dalam kepada orang yang ia cintai.<sup>3</sup> Dalam Al-Qur'an diuraikan sebanyak 4 kali,<sup>4</sup> yaitu : pada Q.S Al-Zâriât (10)/11, Q.S Al-Mukminûn (23)/54 dan 63, Q.S Al-Al-An'am (6)/663.

Contoh ayatnya : Qs. Al-Zâriât (10)/11:

---

<sup>3</sup> Ahamd Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, 25th ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 559.

<sup>4</sup> Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Lil-Fâdhi Qur'ân*, 469.

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ

سَاهُونَ

2. Terminologi *al-Hanîn* secara etimologis merepresentasikan perasaan iba atau kasih sayang, serta dapat dimaknai sebagai *al-Syauq* yang berarti kerinduan.<sup>5</sup> Secara filosofis, istilah ini merujuk pada kondisi seseorang yang tengah diliputi rasa cinta mendalam, yang ditandai dengan perasaan rindu yang terus-menerus serta rasa empati yang tinggi terhadap kondisi pasangannya. Dalam susunan teks Al-Qur'an, turunan kata ini hanya ditemukan satu kali, yakni pada surah Maryam/19:13.<sup>6</sup>

مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا

وَحَنَانًا

3. *Al-Rahmah* yang berarti mengasihi dan berkasih sayang serta mengampuninya (*Raqqah lahu wa syafiqah 'alaihi wa ta'atafu wa ghâfira lahu*).<sup>7</sup> Terminologi tersebut diartikulasikan dalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 340 kali melalui berbagai kata. Frekuensi kemunculan yang signifikan ini mengindikasikan kedudukan sentral serta urgensi konsep tersebut dalam diskursus wahyu.<sup>8</sup> Namun penulis hanya menyebutkan sebagiannya saja yaitu: QS. 1:1-3, QS. 2:160 dan 163, QS. 3:31,89 dan

<sup>5</sup> Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia*, 304.

<sup>6</sup> Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Lil-Fâdhi Qur'ân*, 463.

<sup>7</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat/Louis A. Kattsoff; Penerjemah: Soejono Soemargono*, 9th ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 393.

<sup>8</sup> Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Lil-Fâdhi Qur'ân*, 304-9.

129, QS. 4:25, QS. 5:3, 34, 39, 73, dan 98, QS. 6:54, 145 dan 165, QS 7:153 dan 167, QS. 9:5, 27, 91, 99, 102, 104, 117, 118 dan 128, QS. 10:107, QS. 12:53 98, QS. 14:36, QS. 18:81. Contoh ayatnya: QS. Âli-Imrân/3: 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

4. *Al-Mawaddah* berasal dari kata *wadda-yawuddu-wuddan-wawaddatanmawaddatan* (cinta, kasih, persahabatan) yaitu menyukai, senang, kasih, dan sayang.<sup>9</sup> Kata ini dipaparkan sebanyak 29 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya,<sup>10</sup> yaitu: QS. 4:42, 73, 89, 102, QS. 5:82, QS. 29:25, QS. 30:21, QS. 42:23, QS. 60:1, 2, 7, QS. 71:23, QS. 2:96, 105, 109, 266, QS. 3:30, 69, 118, QS. 68:9, QS. 8:7, QS. 15:2, QS. 70:11, QS. 33:20, QS. 58:22, QS. 19:96, QS. 11:90. Contoh dalam QS. 68:9:

لَوْ وَدَّعَا لَوْ تَدَهَّنَ فَيَدُهْنُونَ

## B. Pemahaman Al-Buthy Terhadap ayat-ayat Cinta

### 1. Definisi cinta menurut Al-Buthi

Para ulama sufi memandang cinta sebagai ketertarikan hati yang kekal dan dipenuhi kerinduan mendalam. Dalam perspektif ini, esensi cinta adalah memprioritaskan sosok yang dicintai di atas segalanya, serta menjaga kesetiaan dan kepatuhan mutlak, baik saat sedang bersama maupun saat berjauhan.<sup>11</sup> Ibnu

<sup>9</sup> Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Dan Warrahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *Nizam* 5, no. 2 (2017): 148.

<sup>10</sup> Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Lil-Fâdhi Qur'ân*, 747.

<sup>11</sup> Abdul Qaim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayairi Al-Naisaburi, *Risalah Qusairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq., n.d., 479.

al-Dabbagh berpendapat bahwa cinta bersifat *latif* (lembut) sehingga tidak memadai jika direpresentasikan dengan bahasa atau kata-kata. Cinta hanya bisa diakses melalui pengalaman intuitif (*dzaug*).<sup>12</sup> Sementara Rabi'ah Adawiyah memandang cinta sebagai *thariqah* (jalan) menuju ridha Ilahi, di mana ibadah dilakukan murni karena cinta, bukan karena takut neraka atau mengharap surga.<sup>13</sup>

Berdasarkan tinjauan para ahli tafsir seperti Wahbah az-Zuhaili memandang cinta sebagai kecenderungan alamiah yang bersifat sakral dalam diri manusia.<sup>14</sup> Hasbi ash-Shiddieqy mendefinisikan cinta sebagai bentuk ketaatan dan loyalitas absolut dengan menafikan segala bentuk tandingan (*syirik*) bagi Allah.<sup>15</sup>

Kendati demikian, manifestasi cinta tertinggi secara hierarkis wajib diprioritaskan kepada Allah Swt di atas segala entitas lainnya. Bukti empiris atas kecintaan seorang hamba terhadap Khalik diwujudkan melalui kepatuhan mutlak terhadap risalah Rasulullah Saw, yang mencakup pelaksanaan syariat serta penjauhan diri dari segala larangan. Prinsip ini menuntut konsistensi iman untuk tetap berpegang teguh pada jalan-Nya dalam berbagai situasi, mengingat Allah merupakan sumber tunggal kebahagiaan hakiki serta muara bagi penyelesaian segala problematika batiniah.<sup>16</sup>

Sejalan dengan pandangan para ulama yang telah disebutkan di atas, Al-Buthy mendefinisikan *al-hubb* sebagai sebuah ikatan emosional yang

---

<sup>12</sup> Al-Dabbagh, *Masyâriq Anwar Al-Qulûb Wa Mafâtih Asrâr al-Ghuyûb*, Terj. Abad Badruzamân, 53.

<sup>13</sup> Mufid, *Islam Teduh: Menyelami Nasehat Spritual Muhammad Said Ramdhân al-Buthy*, 91.

<sup>14</sup> Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul-Munîr: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhâj*, Jilid 3, Terj. Abdul Hayyi, Dkk, 241–44.

<sup>15</sup> Ash-Shiddiqieqy, *Tafsîr Qur'ânul Majîd An-Nur Jilid 1*, 261–62.

<sup>16</sup> Az-Zuhaili, *At-Tafsîrul-Munîr: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhâj*, Jilid 3, Terj. Abdul Hayyi, Dkk, 417–22.

menciptakan kepastian untuk tetap dekat dan merasa tenang dengan sesuatu yang dicintai, disertai adanya penolakan terhadap perpisahan.<sup>17</sup> Pada dasarnya, fenomena cinta lebih tepat digambarkan dalam hubungan antarmanusia. Sebaliknya, menerapkan cinta yang bersifat emosional kepada Allah dianggap tidak mungkin secara agama. Hal ini dikarenakan prinsip *mukhalafatu li al-hawaditsi*, yaitu keyakinan bahwa Allah tidak mungkin memiliki sifat atau ciri-ciri yang sama dengan makhluk-Nya.

Selanjutnya, hakikat cinta Allah kepada makhluk-Nya tidak dapat digambarkan maupun disamakan dengan cara manusia mencintai, karena keberadaan Allah melampaui segala benda apapun yang ada di dunia ini. Al-Buthy menegaskan bahwa pengenalan terhadap Allah tetap dapat dicapai melalui jalan yang telah Dia tetapkan sendiri, yakni dengan mengimani sifat-sifat dan perbuatan-Nya sebagaimana termaktub dalam wahyu, seperti *yad* (tangan), *'ain* (mata), *istiwa'*, serta kedatangan-Nya tanpa melakukan *tasybih* (penyerupaan). Metodologi ini selaras dengan pendekatan *Salafus Shalih* yang menetapkan sifat-sifat tersebut sesuai dengan keagungan-Nya tanpa terjebak dalam visualisasi makhluk.<sup>18</sup>

Pada dasarnya dari pandangan al-Buthi tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT menetapkan bagi diri-Nya atribut-atribut seperti tangan, mata, dan *istiwa'* sebagaimana termaktub dalam wahyu, namun tetap disertai dengan prinsip penyucian (*tanzih*) terhadap Zat dan sifat-Nya dari segala bentuk keserupaan (*tasybih*) maupun kesetaraan (*tamtsil*) dengan makhluk. Konsep ini menjelaskan

---

<sup>17</sup> Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 18.

<sup>18</sup> Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 19.

bahwa cinta Allah kepada kita tidak bisa disamakan dengan emosi manusia. Cinta Allah itu agung, suci, dan cara-Nya mencintai sepenuhnya sesuai dengan kehendak dan sifat-sifat-Nya sendiri.

Akhirnya, meskipun terdapat kesepakatan universal mengenai posisi cinta kepada Allah sebagai prioritas tertinggi, namun terdapat pula perbedaan secara metodologis yang tajam antara perspektif sufistik-mufasir dengan perspektif teologis Al-Buthi. Para ulama sufi seperti Ibnu al-Dabbagh dan Rabi'ah Adawiyah memandang cinta sebagai pengalaman intuitif (*dzaug*) dan jalan spiritual (*thariqah*) yang bersifat lembut dan emosional, di mana kerinduan mendalam menjadi motor penggerak ketaatan. Sebaliknya, Al-Buthi mendefinisikan cinta secara lebih berhati-hati dengan memisahkan fenomena cinta emosional antarmanusia dengan cinta kepada Sang Khalik. Bagi Al-Buthi, menerapkan cinta bersifat emosional kepada Allah dianggap tidak mungkin secara akidah karena bertentangan dengan prinsip *mukhalafatu li al-hawaditsi*, yaitu keyakinan bahwa Allah mustahil memiliki kesamaan sifat dengan makhluk-Nya.

Lebih lanjut, jika para mufasir seperti Wahbah az-Zuhaili dan Hasbi ash-Shiddieqy menitikberatkan cinta pada kecenderungan sakral dan loyalitas absolut yang menafikan syirik, Al-Buthi lebih menekankan pada pendekatan *Salafus Shalih* dalam memahami wahyu. Al-Buthi menegaskan bahwa pengenalan terhadap Allah dan cinta-Nya harus melalui jalan yang telah ditetapkan dalam wahyu, seperti mengimani atribut tangan, mata, dan *istiwa'* tanpa terjebak dalam visualisasi makhluk (*tasybih*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sementara ulama lain cenderung melakukan pendekatan yang lebih fenomenologis

dan batiniah, Al-Buthi membangun kerangka cinta yang berbasis pada penyucian (*tanzih*) dan batasan-batasan teologis, memastikan bahwa keagungan cinta Allah tetap terjaga dalam kemandirian-Nya yang mutlak tanpa bisa disetarakan dengan emosi manusiawi.

## 2. Klasifikasi *Al-Hubb* Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Buthy

### a. Cinta Allah Kepada Manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada manusia. Bentuk penghormatan ini terlihat saat Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada manusia. Dalam kajian ilmu tafsir, sujud ini diklasifikasikan sebagai *sujud takrim* (penghormatan simbolis), yang secara substansial berbeda dengan *sujud 'ubudiyah* (penyembahan) yang hanya dikhususkan bagi Sang Khalik.<sup>19</sup> Istimewanya kedudukan manusia ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kasih sayang-Nya secara khusus kepada hamba-Nya.

Cinta yang diperoleh langsung dari Allah berupa sikap *takrîm* adalah salah satu bentuk cinta yang *qadîm*. *Qadîm* merupakan wujud anugerah Allah kepada setiap manusia tanpa terkecuali mereka yang beriman atau tidak.

Melalui berbagai firman-Nya, Allah menegaskan prinsip *taskhir*, yakni penundukan dan kepatuhan seluruh elemen penciptaan di alam semesta demi kepentingan manusia. Fenomena pelayanan alamiah (*khidmah*) ini dapat diakses oleh manusia melalui dua mekanisme operasional. Pertama, secara aksiomatis, di

---

<sup>19</sup> Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 15.

mana manfaat alam tersedia secara langsung tanpa intervensi manusia; dan kedua, secara instruktif, yang menuntut adanya upaya, riset, maupun pengelolaan manusia (*human effort*) terlebih dahulu untuk mengaktualisasikan potensi manfaat tersebut.

Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dan yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengna kelebihan yang sempurna (QS. Al-Isra': 17/70)*

Merujuk pada pemikiran Al-Buthy, narasi Qur'ani tersebut menegaskan distingsi dan elevasi posisi manusia di hadapan Allah SWT. Allah menempatkan manusia pada hierarki eksistensial tertinggi dibandingkan entitas makhluk lainnya, sebuah prinsip yang secara eksplisit terderivasi dari kandungan QS. 2:30. Berdasarkan diskursus ini, dapat disimpulkan bahwa penganugerahan nikmat serta penetapan derajat manusia pada posisi yang istimewa dan eksklusif merupakan manifestasi mutlak dari keutamaan serta otoritas ilahi.<sup>20</sup>

Penting untuk ditegaskan bahwa titah ilahi kepada para malaikat untuk melakukan *sujud takrim* (sujud penghormatan) tidak bersifat eksklusif bagi individu tertentu, melainkan berlaku secara universal bagi seluruh umat manusia. Dalam diskursus ini, terminologi “manusia” mencakup setiap entitas insani tanpa memandang diversitas etnis, kelompok, komunitas, maupun latar belakang bangsa. Secara ontologis, kemuliaan ini melekat pada hakikat penciptaan setiap

<sup>20</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 15.

individu, bahkan sebelum mereka ditetapkan sebagai *mukallaf* atau subjek yang memikul beban hukum (*taklif*).<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tindakan *takrim* (pemuliaan) tersebut merupakan indikasi fundamental atas kecintaan Allah terhadap makhluk-Nya yang telah diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsan al-taqwim*). Manifestasi cinta ini terejawantah melalui penundukan para malaikat dalam bentuk sujud penghormatan, serta pengaturan tatanan alam semesta agar senantiasa memberikan kemaslahatan dan kedamaian bagi eksistensi manusia. Fenomena ini menegaskan bahwa martabat kemanusiaan bukan sekadar anugerah penciptaan, melainkan bukti nyata dari kasih sayang primordial Sang Khalik terhadap hamba-Nya.

Secara substansial, interpretasi Al-Buthy terhadap ayat tersebut menunjukkan konsistensi dengan pandangan mayoritas mufasir lainnya. Perbedaan yang muncul terletak pada penekanan aksentuasi teologisnya; jika para mufasir pada umumnya cenderung membatasi makna ayat tersebut pada dimensi pemuliaan (*takrim*) manusia di atas entitas makhluk lainnya, Al-Buthy melakukan perluasan makna dengan mengontekstualisasikan ayat tersebut sebagai manifestasi konkret dari cinta Allah (*Mahabbah Ilahiyah*).

Al-Âlusi, dalam karya monumentalnya *Rûh al-Ma'âni*, melakukan dekonstruksi maknawi terhadap terminologi *takrim* (pemuliaan) dan *tafdil* (pengutamaan) guna menghindari pengulangan makna dalam penafsiran ayat. Menurut Al-Alusi, *takrîm* berarti pemberian kelebihan berupa fisik yang

---

<sup>21</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 16.

sempurna, kemampuan berpikir, dan kemampuan berbicara. Sementara itu, *tafdil* dipahami sebagai kesempatan besar yang diberikan Allah agar manusia bisa memiliki iman yang kuat dan akhlak yang mulia. Perbedaan istilah ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna khusus dan tujuan tertentu yang mendalam.<sup>22</sup>

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan berbagai kemuliaan yang diberikan Allah kepada anak cucu Adam. Beliau menegaskan bahwa kelebihan utama manusia adalah memiliki akal, pikiran, dan imajinasi. Dengan kemampuan ini, manusia bisa belajar dari masa lalu, memahami keadaan sekarang, dan merencanakan masa depan. Selain akal, Hamka juga menyebutkan bahwa manusia diberi ilham sebagai petunjuk batin dalam menjalani hidup.<sup>23</sup>

Hamka menjelaskan bahwa kehebatan manusia terlihat dari kemajuan peradabannya yang terus berkembang. Hal ini bisa kita lihat dari perubahan cara hidup manusia; mulai dari zaman purba yang tinggal di gua, lalu berubah menjadi petani dan pelaut, hingga sekarang menjadi masyarakat modern yang melakukan perdagangan ke seluruh dunia.

Al-Buthy menegaskan adanya korelasi positif antara konsistensi komitmen spiritual seorang hamba dengan intensitas cinta Allah (*Mahabbah Ilahiyah*). Seseorang yang menepati janjinya kepada Allah dengan cara sungguh-sungguh beribadah, menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangan-Nya, pasti akan mendapatkan cinta Allah yang semakin besar. Sebaliknya, pengingkaran terhadap

---

<sup>22</sup> Al-Âlusi, *Rûh Ma'âni Fî Tafsir Al-Qur'ân Wa Sab'u al-Matsâni*, 8 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 112.

<sup>23</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 15 (Jakarta: Pustaka Panjimaas, 2003), 101.

perintah dan pengabaian terhadap batasan hukum-Nya secara otomatis berimplikasi pada reduksi derajat kecintaan Allah terhadap individu tersebut.<sup>24</sup>

Mengenai pentingnya amal dalam beragama, Al-Buthy menekankan bahwa kita harus tekun menjalankan aturan agama dan menjauhi larangan Allah secara terus-menerus. Kedisiplinan dalam beribadah ini sangat memengaruhi besar atau kecilnya cinta Allah kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya menggunakan segala kelebihan yang dimilikinya untuk berusaha mendapatkan rida Allah. Al-Buthy merumuskan bahwa langkah pendekatan diri tersebut dapat ditempuh melalui salah satu dari dua metodologi berikut:<sup>25</sup>

Pertama, manusia harus menjaga kemuliaan jati diri yang telah diberikan Allah sejak lahir. Dengan cara menghayati nilai-nilai baik dan menjaga kehormatan diri sesuai perintah agama, manusia bisa meningkatkan derajatnya hingga ke tingkat yang paling tinggi. Bahkan secara agama, posisi manusia bisa lebih mulia daripada malaikat. Hal ini karena manusia mampu memilih untuk taat kepada Allah meskipun mereka memiliki nafsu.

Kedua, ada orang yang justru mengabaikan kemuliaan dirinya dengan cara melanggar aturan agama (syariat). Sikap ini terlihat dari cara mereka meremehkan nilai-nilai agama dan melalaikan kewajiban ibadah. Akibatnya, derajat mereka turun hingga menjadi sangat rendah di mata Allah Swt. Dalam hal ini, membangkang terhadap aturan Allah dianggap sebagai kerugian besar bagi diri manusia itu sendiri.

---

<sup>24</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 23.

<sup>25</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 27.

Penulis memandang bahwa berdasarkan uraian dari Al-Alusi serta Hamka mengenai kemuliaan, memberikan suatu penjelasan bahwa kemuliaan manusia pada dasarnya terletak pada bentuk fisik yang sempurna dan kecerdasan akal. Kemudian dalam hal ini, al-Buthi melengkapi pandangan tersebut dengan sisi perasaan. Menurutnya, fisik dan akal bukan sekadar alat untuk hidup, melainkan bukti nyata bahwa Allah sangat mencintai manusia. Dari hal ini, penulis berpendapat bahwa Al-Buthi ingin kita menyadari bahwa manusia bukan cuma “makhluk yang pintar”, tetapi makhluk yang disayangi oleh penciptanya.

Selanjutnya, hamka menitikberatkan kemuliaan manusia pada kemajuan sejarah dan teknologinya. Sementara itu, al-Buthi lebih menekankan pada perjuangan batin. Penulis melihat bahwa keunikan manusia di mata Al-Buthi adalah kemampuannya untuk tetap taat kepada Allah meskipun memiliki nafsu. Hal inilah yang membuat posisi manusia bisa lebih tinggi dari malaikat, karena manusia harus berjuang melawan godaan untuk bisa mencintai Allah.

Akhirnya, penulis menyimpulkan pada bagian ini bahwa al-Buthi berhasil menyatukan antara kecerdasan berpikir dan kedalaman perasaan. Beliau tidak hanya mengajarkan “siapa manusia itu”, tapi juga “seberapa berharganya manusia di mata Tuhan”. Pemikiran ini sangat relevan untuk menyadarkan kita tidak merusak martabat diri dengan hal-hal negatif (seperti penyimpangan perilaku atau sifat serakah), karena hal itu sama saja dengan menyia-nyiakan cinta istimewa yang telah Allah berikan.

## b. Cinta Manusia Kepada Allah

Manifestasi cinta manusia kepada Allah SWT secara metodologis dikembangkan melalui integrasi ketaatan praktis, berzikir dengan konsisten, serta penguatan terhadap *muraqabatullah* (kesadaran akan pengawasan ilahi). Pendekatan paling efektif dalam mengakselerasi rasa cinta ini adalah melalui aktivitas kontemplatif (*tafakkur*) terhadap segala anugerah dan nikmat yang telah diberikan oleh Sang Khalik. Bagi individu beriman, internalisasi kesadaran akan kehadiran Allah yang konstan, disertai dengan frekuensi zikir yang intensif, akan menstimulasi pertumbuhan benih-benih kecintaan terhadap Zat Pemberi Nikmat. Berikut adalah beberapa referensi tekstual Al-Qur'an yang mendasari relasi cinta manusia terhadap Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ  
وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

*“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).”*(Q.S Al-Baqarah: 2/165)

Ayat tersebut menunjukkan dampak buruk jika seseorang terlalu mencintai benda-benda dunia. Dalam ajaran Islam, jika cinta kepada dunia melebihi cinta kepada Allah, maka derajat manusia akan turun dan mendatangkan murka Allah. Lebih dari itu, salah menempatkan rasa cinta ini bisa menjerumuskan seseorang pada perbuatan syirik. Hal inilah yang disebut sebagai “cinta yang tercela”, yaitu

cinta yang merusak karena memuja makhluk secara berlebihan layaknya memuja Allah.<sup>26</sup>

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosadosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Āli Imrân: 3/31)

Ayat ini membuktikan bahwa pengakuan cinta kepada Allah tidak cukup hanya dengan kata-kata saja tanpa bukti nyata melalui amal perbuatan. Secara logika, sangatlah aneh jika seseorang mengaku mencintai Allah tetapi justru menjauhi aturan-Nya. Maka, pernyataan cinta tanpa mengikuti ajaran Rasulullah Saw dianggap tidak sah atau palsu. Sebaliknya, cinta yang tulus harus dibuktikan dengan ketaatan penuh dan amal saleh agar seseorang bisa mendapatkan ampunan dari Allah.

Salah satu dimensi fundamental dalam mengikuti risalah Rasulullah (*ittiba' al-rasul*) adalah pengaktualisasian rasa syukur atas segala limpahan nikmat dan anugerah Ilahi. Merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, orisinalitas keimanan seorang hamba terefleksi melalui sikap syukur serta penerimaan total (*ridha*) terhadap segala ketetapan Allah Swt. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa iman tidak cukup hanya dalam pikiran atau keyakinan di dalam hati saja. Iman yang benar-benar sah harus dibuktikan dengan perbuatan baik (amal saleh) dan ketaatan yang nyata kepada Allah sebagai bukti dari keyakinan tersebut.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Rahmi Damis, *Al-Mahabbah Dalam Al-Qur'an.*, 3.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddi*, Terj. Abu Fajar al-Qalami (Surbaya: Gramedia Press, 2003), 327.

Sering kali terdapat pandangan bahwa cinta hakiki merupakan relasi timbal balik yang terbangun di antara dua entitas dalam satu kesatuan jenis yang sama, sebagaimana kecintaan antarsesama manusia.<sup>28</sup> Secara fenomenologis, sifat kasih sayang kemanusiaan ini umumnya diinisiasi oleh stimulus yang dapat dijangkau oleh fakultas indrawi. Namun, Al-Buthy memberikan perbandingan tegas bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt memiliki karakteristik yang berbeda karena objeknya berada di luar jangkauan persepsi indrawi manusia. Beliau menegaskan bahwa *mahabbah* (cinta) kepada Sang Khalik tidaklah bersumber dari sarana material-empiris, melainkan didominasi oleh peran krusial akal budi dan hati nurani sebagai instrumen utama dalam memproses kedekatan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya.<sup>29</sup>

Perbandingan lebih jauh terlihat pada bagaimana Al-Buthi dan Wahbah Az-Zuhaili memandang parameter cinta. Sementara Az-Zuhaili menekankan pada kepatuhan normatif terhadap perintah dan larangan. Dalam hal ini Al-Buthi menambahkan dimensi spiritual melalui amalan sunah (*an-nawafil*). Penulis melihat bahwa bagi Al-Buthi, cinta yang matang akan mendorong hamba untuk melampaui standar minimal penghambaan (*al-fara'idh*) guna mencapai derajat kedekatan yang lebih substansial. Selanjutnya, penulis juga menilai bahwa Al-Buthi sangat konsisten menjaga agar “jalan cinta” tidak terjebak dalam pemujaan makhluk yang berlebihan atau syirik. Jika Ahmad Musthafâ Al-Marâghi sangat menekankan kemurnian tauhid sebagai hal utama, Al-Buthi melengkapinya

---

<sup>28</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 45.

<sup>29</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 46.

dengan penjelasan bahwa mencintai dunia seperti harta dan keluarga adalah hal yang wajar, asalkan cinta tersebut tidak melebihi cinta kepada Allah.

### c. Cinta Manusia Kepada Sesama

Secara alami, mencintai sesama manusia adalah watak dasar yang sudah ada dalam diri setiap orang. Hal ini termasuk rasa sayang kepada pasangan, anak, keluarga, teman, hingga harta benda. Al-Qur'an mengakui bahwa perasaan cinta ini adalah hal yang wajar dan manusiawi. Namun, ada aturan yang jelas: cinta kepada sesama tidak boleh melebihi cinta kepada Allah. Jadi, cinta duniawi harus tetap berada di bawah cinta kita kepada Sang Pencipta.

Berikut beberapa ayat mengandung cinta manusia kepada sesama

زِينَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الْمَأْبِ

*“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, an disisi Allah lah tempat kembali yang baik,” (QS. Âli Imrân : 3/14)*

Mencintai sesama manusia pada dasarnya adalah bentuk cinta kita kepada Allah. Secara agama, siapa pun yang tulus mencintai Allah, maka Allah akan memberikan rahmat dan kasih sayang kepadanya. Hal ini karena manusia adalah makhluk istimewa yang sangat dimuliakan Allah, bahkan malaikat pun diperintah untuk bersujud sebagai tanda hormat. Meskipun manusia berbeda-beda dalam hal aliran, mazhab, atau keyakinan, kemuliaan sebagai ciptaan Allah tetap menjadi dasar utama bagi kita untuk menghargai sesama.

Kasih sayang di antara individu yang memiliki kesamaan keyakinan (*isytirak fi al-aqidah*) dibangun atas dasar komitmen bersama untuk menjalankan syariat Allah. Secara teologis, kuatnya rasa cinta timbal balik di antara sesama mukmin berbanding lurus dengan meningkatnya kecintaan Allah terhadap mereka. Bukti nyata dari cinta ini terwujud dalam perbuatan baik seperti tradisi saling menasihati (*tawashaw bi al-haq*) dan memperkuat hubungan melalui silaturahmi. Tanpa adanya fondasi cinta yang tulus, hubungan sosial dan moral tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik dalam kehidupan beragama.<sup>30</sup>

#### **d. Cara agar mendapatkan cintanya Allah**

Setelah membahas berbagai jenis cinta, pembahasan ini akan fokus pada cara praktis bagi seorang hamba untuk mendapatkan rida dan cinta Allah SWT. Secara teknis, langkah-langkah ini disebut sebagai *al-thariqah al-kasbiyyah*, yaitu jalan spiritual yang harus diusahakan secara aktif (*kasbi*). Istilah ini menegaskan bahwa mencapai derajat *mahabbah* (cinta Allah) bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, melainkan hasil dari usaha yang tekun, disiplin dalam menjalankan syariat, dan upaya maksimal dalam memperbaiki batin.

Al-buthy dalam tulisannya mengelompokan cara agar mendapatkan cintanya Allah ada 3 bagian.<sup>31</sup>

- 1) Cara mewujudkannya adalah dengan memperkuat *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu dekat dan mengawasi) serta membiasakan diri dalam *dzikrullah* (mengingat Allah). Jalan spiritual terbaik menuju Allah dicapai dengan cara *tafakkur* atau

---

<sup>30</sup> Muhammad Sâid Ramadhân Al-Buthi, *Kitab Cinta: Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta* (Jakarta: Noura Book Publishing, 2013), 87.

<sup>31</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 49.

merenung secara mendalam bahwa semua nikmat yang kita rasakan, baik harta maupun ketenangan batin, semuanya berasal dari Allah SWT. Perpaduan antara lisan yang rajin berzikir dan pikiran yang fokus merenungkan nikmat-Nya menjadi pendorong utama dalam memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

- 2) Berkomitmen secara serius untuk tidak mengonsumsi segala sesuatu yang haram. Kata 'makanan' di sini mencakup segala hal yang didapat dengan cara yang salah menurut agama (*haram li ghairihi*), maupun benda yang dari asalnya memang sudah haram (*haram li dzatihi*). Menurut aturan Islam, hal ini termasuk larangan memakan bangkai, meminum *khamar*, hingga menggunakan harta dari hasil riba. Menjaga kebersihan apa yang dikonsumsi ini adalah dasar yang sangat penting agar amal ibadah diterima dan batin menjadi jernih.
- 3) Selalu bergaul dengan orang-orang saleh dan menjaga jarak dari kelompok yang fasik serta perkumpulan yang mengandung kemungkaran. Dalam ajaran etika Islam, orang saleh terbagi menjadi dua kelompok: pertama, masyarakat biasa yang memiliki akhlak yang baik serta kejernihan batin (*salamat al-shadr*) sehingga mulia di mata Allah SWT; kedua, para *ulama al-amilin*, yaitu ulama yang mempraktikkan ilmunya, memiliki sikap zuhud terhadap dunia, dan merelakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah.

#### **e. Buah Cinta kepada Allah**

Internalisasi *mahabbah* (cinta) yang telah terpatri secara fundamental dalam struktur psikis seorang hamba akan berimplikasi pada munculnya kecenderungan kuat untuk mengadopsi seluruh perilaku dan kehendak Zat yang dicintainya. Fenomena transendental ini termanifestasi dalam bentuk optimalisasi ketaatan terhadap seluruh instruksi Ilahi serta terminasi total terhadap segala bentuk larangan-Nya secara konsisten. Secara metode, tujuan ketaatan ini didasarkan pada perpaduan utama antara Al-Qur'an sebagai sumber hukum paling mendasar dan sikap istikamah dalam menjalankan sunah Rasulullah sebagai contoh nyata dari apa yang diinginkan oleh Sang Pencipta.

Tingkat cinta (*mahabbah*) manusia kepada Allah SWT memiliki tingkatan yang berbeda-beda, di mana peningkatan rasa cinta tersebut sejalan dengan kuatnya tekad seorang hamba dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berdampak pada meluasnya tujuan ibadah, di mana seorang hamba tidak lagi membatasi diri hanya pada pemenuhan kewajiban yang wajib (*al-fara'idh*), melainkan melakukan percepatan spiritual melalui konsistensi dalam mengamalkan ibadah-ibadah sunah (*an-nawafil*). Dengan demikian, kesempurnaan cinta dibuktikan melalui usaha untuk melewati standar minimal ibadah demi mencapai kedekatan yang lebih nyata dan mendalam.

Al-Buthy merinci beberapa implikasi atau hasil yang diperoleh individu sebagai manifestasi dari aktualisasi cintanya kepada Allah SWT sebagai berikut.<sup>32</sup>

#### 1) Rasa Rindu Ingin Bertemu Allah

---

<sup>32</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 55.

Secara logika, sangat aneh jika seseorang mengaku mencintai sesuatu tetapi enggan untuk berdekatan atau bertemu (*liqa'*) dengan yang dicintainya. Hal yang sama berlaku dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Bagi seseorang yang sudah memiliki rasa cinta (*mahabbah*) yang kuat, bertemu dengan Sang Pencipta menjadi harapan yang sangat dinantikan. Bahkan, jika seorang pencinta menyadari bahwa pertemuan dengan Allah hanya bisa terjadi melalui kematian, maka ia tidak akan membenci kematian tersebut. Baginya, kematian justru menjadi gerbang untuk menuju pertemuan spiritual yang selama ini ia tunggu-tunggu.

Berdasarkan cerita dari Ahmad (saudara kandung Imam al-Ghazali) yang disampaikan oleh Ibnu al-Jauzi, saat-saat terakhir wafatnya Sang *Hujjatul Islam* adalah bukti nyata kesiapan seorang pencinta untuk bertemu dengan Tuhannya. Peristiwa yang terjadi pada waktu dhuha hari Senin itu dimulai dengan beliau berwudu, lalu meminta kain kafan. Bukti cintanya terlihat saat beliau mencium dan menempelkan kain kafan itu ke matanya sambil berkata, “aku telah siap berjumpa sang pemilik”. Sikap ini menunjukkan hilangnya rasa takut terhadap kematian. Beliau akhirnya wafat dalam keadaan tenang dengan posisi menghadap kiblat.<sup>33</sup>

Narasi historis tersebut memberikan atribusi empiris bahwa seorang hamba yang telah menggapai puncak kenikmatan penghambaan (*ladzah al-'ubudiyyah*) serta terabsorpsi dalam esensi cinta Ilahi, akan senantiasa mengorientasikan eksistensinya pada perjumpaan dengan Sang Kekasih di alam

---

<sup>33</sup>Al-Buthi, *Al-Hubb Fî Al-Qur'ân Wa Daurul Hubbi Fî Hayah Al-Insân*, 56.

ukhrawi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketenangan batin yang didapat melalui kedekatan spiritual mampu mengubah cara pandang seseorang terhadap kematian; yang awalnya dianggap sebagai akhir yang menakutkan, berubah menjadi sebuah momen yang dinanti-nantikan. Rasa rindu untuk bertemu dengan Allah (*liqa' Allah*) ini menjadi bukti nyata adanya hubungan erat antara kedalaman iman dan kesiapan seorang mukmin dalam menghadapi kehidupan akhirat.

## 2) Mendapatkan Kasih Sayang Allah

Dampak penting lainnya dari *mahabbah* adalah munculnya balasan cinta dari Allah. Allah SWT akan melimpahkan kasih sayang-Nya (*rahmah*) dan meridai setiap perbuatan hamba yang didasari oleh semangat penghambaan (*'ubudiyah*). Lebih jauh lagi, mencapai derajat cinta ini menjadi jalan bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang terus-menerus, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan cinta yang mendalam kepada Allah, seorang hamba akan terjaga dari murka serta siksa-Nya, sekaligus menjadikan hidupnya selalu berada dalam naungan ridha Allah.

## 3) Mencintai Sesama Wujud Cinta Kepada Allah

Bukti cinta kepada Allah SWT secara nyata diwujudkan melalui kasih sayang kepada sesama manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan khusus dari Allah (*al-takrim al-ilahi*). Al-Buthy menegaskan bahwa ketulusan cinta seorang hamba kepada Pencipta akan mendatangkan balasan kasih sayang dari Allah. Hal ini karena manusia adalah makhluk mulia, tanpa memandang perbedaan mazhab maupun perbedaan keyakinan yang ada. Dalam kehidupan

bermasyarakat, kesamaan iman atau akidah menjadi pendorong lahirnya rasa cinta yang didasari komitmen bersama untuk menjalankan syariat. Semakin kuat rasa saling mencintai antar sesama, maka semakin besar pula cinta Allah kepada mereka.